

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Subjek penelitian yaitu pembuat rajah di dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Sedangkan masyarakat umum diberikan wawancara. Uraian data akan menggambarkan kondisi alamiah dan *setting* penelitian yang dilakukan di Desa Bulusari Kecamatan Kedungwaru, sesuai dengan fokus penelitian yaitu studi terhadap rajah jimat Desa Bulusari Kedungwaru yang terdapat dalam Bab I. Untuk lebih sistematis, paparan data ini akan dirinci dalam rumusan sebagai berikut: 1) Jenis-jenis rajah jimat apa saja yang biasa digunakan dikalangan masyarakat desa Bulusari, 2) Bagaimana fungsi rajah dan jimat dalam kehidupan masyarakat desa Bulusaeri, 3) Bagaimana dampak rajah dan jimat terhadap masyarakat di desa Bulusari.

1. **Jenis-jenis rajah jimat yang biasa digunakan dikalangan masyarakat Desa Bulusari**

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis dapat mengetahui jimat-jimat atau benda-benda mistis yang banyak beredar dan digunakan sebagai rajah jimat oleh masyarakat Desa Bulusari adalah :

a. **Rajah supaya laris tokonya, khasiatnya: Laris tokonya.**

Anggapan masyarakat tentang rajah penglaris sebagai bentuk *ikhtiar* (usaha), kepercayaan mengalami perkembangan seiring zaman. Mereka melakukan hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan keuntungan menjualkan barang yang ada ditoko, akan tetapi berkaitan dengan mata

pencaharian hidup yang mereka lakukan. Misalnya ada amalan khusus yang dilakukan oleh masyarakat desa khususnya para petani, pengusaha toko. Yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulusari, yaitu mengaji al-Qur'an, wiridan/zikir yang dianggap sebagai jalan awal penglaris atau pelancar usaha. amalan inilah yang mereka anggap memberikan kemakmuran kehidupannya. Maka sebagian masyarakat menggunakan rajah jimat seperti pengusaha toko. Hal ini sebagaimana diungkapkan Hadi, sebagai pemilik toko grosir di desa Bulusari:

“Yo ngene iki jane lantaran ae gawe rajah jogo-jogo uwong ki gak ngerti sengbarang gak ketok, pada intine bensemamet, lancar usahane tor sakeluarga ben aman”.⁷⁸

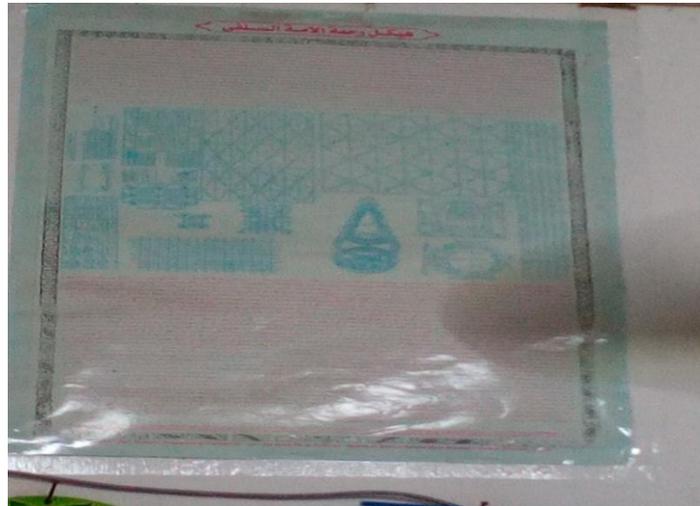
Pada intinya sebenarnya menggunakan rajah untuk jaga-jaga karna manusia itu tidak faham pada hal yang goib, pada intinya biar selamat, lancar usahanya dan sekeluarga biar aman.

Hal ini dibuktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut:



Gambar 4.1. Dokumentasi Toko Hadi Jaya

⁷⁸ Hadi, wawancara pada tanggal 13 Mei 2017.



Gambar 4.2 Rajah di Toko Hadi Jaya

Itulah rajah jimat penglaris jimat ini dipakai untuk syarat berdagang, dengan khasiat supaya barang yang dijual cepat laku, Penggunaannya ialah diletakkan ditempat sekitar sudut warung, kios, toko atau tempat lainnya, tetapi sangat dianjurkan diletakkan di tempat penyimpanan uang. Pentingnya Rajah untuk masyarakat supaya dapat memahami rajah. Masyarakat tidak hanya memakai saja pada prinsipnya tetap meminta pertolongan dari Allah SWT.

b. Rajah jimat keselamatan rumah, khasianyat: untuk keselamatan rumah.

Cara yang dilakukan masyarakat dalam menggunakan rajah dengan cara ditempelkan didinding rumah. Dengan syarat rajah itu di buat sebagai jalan untuk mengingat Allah tidak untuk menyekutukannya, apalagi dengan hal yang secara kasat mata seperti tidak ada artinya kecuali hanya

tulisannya. Adapun hikmahnya adalah menolak sihir, santet, juga dapat melancarkan dan mendatangkan rizki.⁷⁹

Menurut keterangan warga Desa bulusari Maka sebagian masyarakat menggunakan rajah dan jimat seperti yang di tempel didinding di atas pintu depan rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Pingah, sebagai pemilik rumah di desa Bulusari:

*“ Damel ngoten niku kersane ayem tentrem, boten woten hal seng boten sae, koyoto ora enek sawan, pokok intine seng brang elek ben boten saget melebet”.*⁸⁰

Pada intinya itu supaya di dalam rumah itu mendapatkan kedamaian, tidak ada sesuatu yang tidak baik, seperti tidak terkena *sawan* (sesuatu yang goib tidak kasat mata yang membahayakan seseorang yang kena menjadi sakit), pokok intinya sesuatu yang tidak baik supaya tidak masuk.

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



Gambar 4.3. Rajah di tempel di dinding

⁷⁹ Observasi berkunjung kerumah pada tanggal 25 Maret 2017.

⁸⁰ Supingah, wawancara pada tanggal 25 Maret 2017.



Gambar 4.4 Rajah

c. Rajah untuk orang yang bepergian jauh

Penulis menjumpai seseorang yang dulunya merantau ke Negri jiran Malaysia. Seseorang tersebut pernah datang seseorang Kiyai pengasuh Pondok Pesantren di Tulungagung kemudian di berilah rajah yang di anjurkan untuk disimpan di dopet, Hal ini sebagaimana diungkapkan Mad, sebagai pemilik rajah.

”Di buat yakin lantaran rajah Mas, yang penting tidak lupa semua itu ya dari Allah, tetep kita minta pada seng gawe urib supya dimanapun kita berada dan dalam perjalan dalam lindungan Nya”.⁸¹

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.

⁸¹ Imam, wawancara pada tanggal 27 Maret 2017.

d. Rajah penglaris

Penulis menjumpai seorang ibu pedagang sayur, yang juga memaki rajah penglaris dagangan yang di lipat di bungkus dengan plastik. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Sul, sebagai pemilik rajah jimat di desa Bulusari:

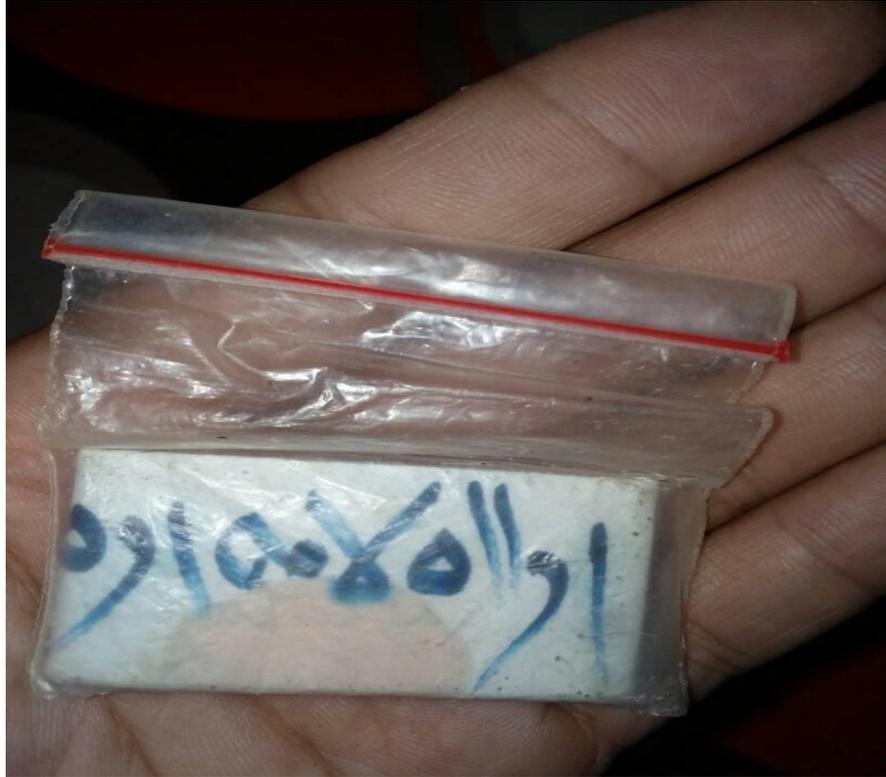
“ngeh kulo damel ngoten niku sebener lantaran mawon amargi nopo? kadang teng peken niku ngeh aneh rumaos kulo niku yotro wangsulan kulaan sampun kulo lebet taken teng lebet tas genah sampon kulo simpen niku boten wonten..., jane ngoten ngeh setungal damel ngeten niki niku benlaris ngoten mawon ngeh boten Pak, siji niat te jalok selamat wilujeng sangkeng Allah. Terus laris dangan ne”.⁸²

Saya memakai seperti itu sebenarnya saya hanya jalan usaha karna apa? Terkadang di pasar itu ya aneh menurut saya itu uang kembalian sudah saya masukkan di dalam tas yakin sudah saya masukan di dalam tapi tidak ada..., sebenarnya seperti itu yaa' satu dibuat supaya laris saja tidak Pak, satu niatnya minta perlindungan dari Allah. Kemudian laris dagangannya.

Disisi lain orang ber ikhtiar bukan haya memakai keahlian berdagang saja tetapi juga penting juga berusaha selalu minta pada Allah yang memberi rizqi.

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.

⁸² Sul, wawancara pada tanggal 27 Maret 2017.



Gambar 4.7. Rajah

e. Rajah Jal' jalout

Penulis juga menemui seorang yang juga memakai rajah yang di ukir dicicin yang terpasang di jari manis, ungkapan dari Ibu miftah sebagai pemilik rajah.

“saya memakai ini supaya untuk hal-hal yang biasa orang ceritakan tidak’rajah yang saya dapat dari sorang kiai Pengasuh pondok yang ada di Kota Mojokerto. Beliau mengatakan cincin rajah yang di buat adalah rajah Jal’jalot, Bayak orang meng ungkapkan jika pakai rajah ini supaya, tambah kuat kemudian jika ada orang yang jahat pada kita itu bisa mengurungkan niat

*jeleknya dan juga tolak seperti sihir santet, tenun, jengges (santet). Tetap saya sebagai yang memakai saya juga tidak mengantungkan bahwa cincin inilah yang menyelamatkan saya bukan, tetap saya minta pada Allah. Yang penting saya pakai cincin rajah itu semata-mata minta pertolongan dari Allah”.*⁸³

Rajah yang di pakai oleh masyarakat seperti hanya rajah cincin yang di pakai, itu adalah bentuk ikhtiar dimana manusia itu ikhtiar bukan saja dengan secara fisik saja, ternyata penting juga ihtiar dengan menggunakan cincin yang dirajah tetapi tidak mengantungkan pada cincin yang di pakai

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



Gambar 4.8. Rajah yang di ukir dicincin

⁸³ Miftah, wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

f. Rajah

Penulis juga menemui seorang yang juga memakai rajah yang dipesang di sudut rumah, jenis rajah sebagai mana yang di ungkapkan pemilik rumah adalah rajah pagar rumah, ungkapan dari Pak Ahmad sebagai pemilik rajah.

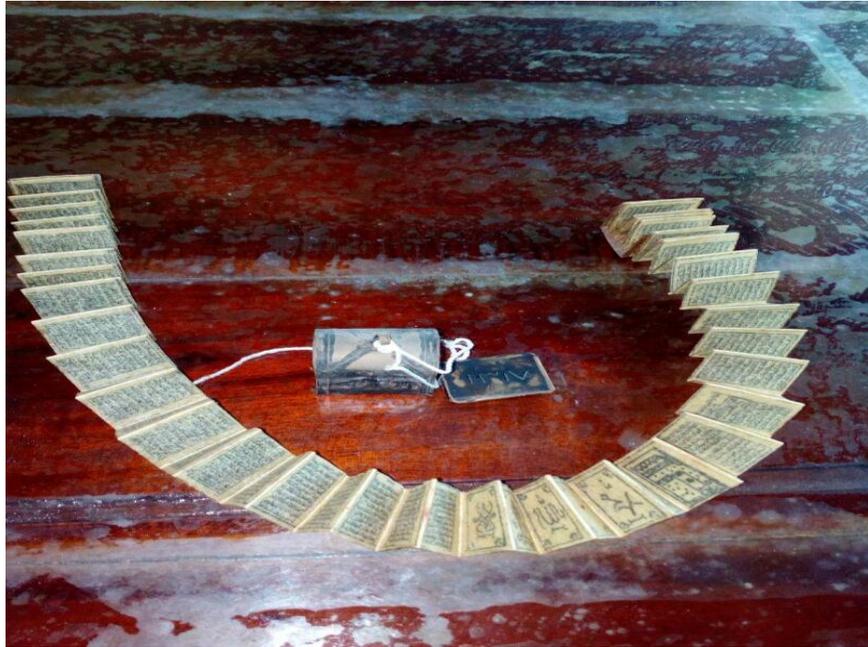
“saya dapat rajah ini dari seseorang, yang orangnya mengatakan untuk keselamatan, pagar Goib rumah”.⁸⁴

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut:



Gambar 4.9. Rajah yang digantung

⁸⁴ Ahmad , wawancara pada tanggal 3 Mei 2017.



Gambar 4.10. Isi rajah ada yang bertuliskan surat Yasiin

g. Jimat *Kewibawan* (wibawa)

Penulis juga menemui kepala Desa Bulusari yang juga memakai jimat *kewibawaan* sebagai seorang pemimpin, dalam penjelasannya palin tidak sebagai seorang pemimpin mempunyai wibawa sebagai mana yang di ungkapkan Bapak kepala Desa Bulusari Pramu dianto.

“ tentang jimat cumak sugesti saja teng meriku niku, mungkin yang terjadi rata-rata teman bahkan kulo pribadi bukan masalah itu, menambah suatu kepercayaan yang utama yang kedua anehnya gini bahkan kita tidak sama sekali tidak kenal katanya ada efek negatif dan positif. Neng rata-rata efek positif dalam artian ngeten kalu seseorang punya jabatan, saya bilang begitu

baik di perusahaan atau saja, jabatan sekelas Desa, Camat atau Bupati. Kalau bahasanya orang Jawa Sembagan ki podo karo lebih dari pada yang lebih dalam artian kalau seorang kepala pimpinan begitu kita kalau tidak punya kewibawaan begitu' kadang orang akan menyepelkan kita bukan dalam artian seorang pimpinan itu menakut-nakuti harus di hormati, atau di ajeni bukan begitu. Tapi di era suatu kesempatan kita dak punya kewibawaan (wibawa) kalo orang Jawa mengatan pasti yo' di sepelekan dalam memimpinya dan perlu katakanlah kita catat bila mana seseorang tidak punya kewibawaan dan karis matik saya yakin, 70 % sampai 80% dia itu dalam memimpinya juga tidak akan kondusif bukan kepala desa harus menakut-nakuti bukan akan tetapi tidak punya aura kekuatan kewibawaan itu pasti desanya itu dak karu-karuwan setiap ada permasalahan sedikit saja sudah di buat masalah yoto samawarganya. Tapi kalo seorang pemimpin itu punya kewibawaan sedikit banyak mungkin sungkan sama pak Lurah atau pak Kadesnya, umpomo katakanlah bertemu saja sudah rasa ini sudah sungkan. Katakan lah warga iki mau ngamok-nagmok, mau nuntot itulomesti diwurungkan rata-rata. Cuma ketika orangnya unak-unuk sudah gak berwibawa itu juga pasti mnimbulkan tidak ketentraman salah satunya begitu tetapi kalau saya pri badi jujur saja masalah kayak gini ini dalam hati saya

tetep kita kembali sama yang maha kuasa ngeh'yaitu Allah SWT. Terlalu muja yo gak pas Mas”.⁸⁵

Penting halnya sebagai seorang pemimpin harus punya wibawa, seperti yang dijelaskan oleh kepala Desa Bulusari seorang dalam memimpin bawahannya jika tidak punya wibawa terkadang juga disepelkan bahkan terkadang dalam kepemimpinannya kurang maksimal dalam memimpin.

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



Gambar 4.11. Kepala Desa Bulusari

h. Jimat Kris (pusaka) dan Tombak

Penulis menemui seorang warga Desa Bulusari yang mempunyai kris pusaka dari warisan keluarga yang secara turun temurun siapa saja yang siap untuk merawatnya sebagaimana diungkapkan Mbah Siamah.

⁸⁵ Pramu dianto, wawancara pada tanggal 19 Mei 2017.

“ kulo gadah kris sangking Bapak kulo jumlahe enek katah anak-anake sopo-sopo seng siap gerawat di cekeli siji-siji, dulor ku enek seng gelem yo’ enek seng gak gelem, kris e’ yo tak rawat sampek saiki, tujuanne benselamet. Kon yimpen nang wuwong omah, manfaate kris lan tombak iku jane gawe kesehatan boten damel kados tiang lintu terkdang damel pesugihan. Saya punya kris dari orang tua saya jumlahnya ada banyak anak-anaknya siapa-siapa yang mau merawat di kasih satu-satu saudara ada yang mau ada juga yang tidak mau, krisnya tak rawat sampai sekarang tujuannya biar selamat. Di suruh menjimpan diatab rumah, manfaatnya kris dan tombak itu sebenarnya untuk kesehatan bukan seperti orang lain kadang di buat pesugihan”⁸⁶

Jimat keris perlu dipahami ternyata secara fungsinya bukan untuk kesaktian saja, menurut keterangan yang punya pusaka Keris dan tombak ternyata untuk kesehatan.

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.

⁸⁶ Siamah, wawancara pada tanggal 11 Mei 2017.



Gambar 4.12. Pemilik Tombak dan Kris



Gambar 4.13. Tombak dan Kris

i. Jimat nang awake dewe (jimat di dalam tubuh sendiri)

Penulis menemui seorang sesepoh warga Desa Bulusari yang memberi pernyataan jimat *nang awake dewe* sebagaimana diungkapkan Mbah Kemis.

“ Menurut songko alam, alam seng wes dilakoni dadi kok ora nang kono-kono, nang awake dewe wisan’ jadi jimat kiwes nang awake dewe kamonggko lek miturot nang jatong atine terus nang pusat limpone lan neng lit-litte awak iku wes kelebu jimat wong seng ureb nang alam doyo ngono kuwi, neng sakjeroneng badane awake dewe lemiturot unen-unen ne Jeng Sunan Kalijogo ‘unen-unene wejangan wong tuwek biyen koyoto jumlahe Mbah Saet utowo pak Kaden, Kiai Mahfud, pak Soden ki Tungale Gos Mek Ploso Kediri’.Ruh uwarganeng ureb yoroh suwarganeng doyo. (bismilahirrohmanirohiim doh Jeng sunan Kali Jogo taat kalane mejang ngelmu kang roso lan gaib lan ora ona kang sejati tegese alsafaati juwarahono kersoo duani’ manu patang wujud iku sifat te jimsem kang wujud kasabah iki kinaweruhan sifatte ngureb, lab eng jambangan podo karo manungso ureb nang alam doyo, kersane rosululloh kersaneng alloh madi yawaku sekabeh keronu Kakbah iku jimsem jiwo rogo kabeh linteng jiwo, gandane pitong bumi pitong langet gandane suwargo, dinone senen sakleng kape seloso jatunge Nabi Noh wektune suboh galam ruwa tumpak puser jumat jambange langit)’ kuwi ki wejangan wong ureb lanag

wadon” jajane kuwi ki yo wejangan soko Jeng Nabi lo’ yo kuwi seng di arani jimate nang alam doyo kuwi mau”⁸⁷.

Terkadang yang dipahami itu jimat itu secara bentuk fisik, yang kita bisa ketahui secara indra kita. Seperti halya, keris, tombak, sabok jimat, dan sebagai yang kita jumpai. Padahal jimat itu sendiri sudah ada pada diri kita seperti yang di paparkan oleh Mbah Kemis jimat letaknya ya di dalam dada kita yaitu hati kita.



Gambar 4.14. Sesepon Desa Bulusari

⁸⁷ Kemis, wawancara pada tanggal 19 Mei 2017.

2. Fungsi rajah dan jimat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusari

a. Fungsi Rajah

Rajah merupakan proses memasukkan kekuatan Metafisika dan Spiritual kedalam media benda dengan kemampuan Ilmu Hikmah, Ilmu Rahasia Huruf dan Ilmu Pengendalian Sehingga terbentuk suatu metode yang disebut dengan Rajah . Metode Rajah yang baik dan benar dapat digunakan untuk beragam Pengisian, Rajah sendiri umumnya dilakukan oleh Para Pemuka Agama salah satunya di Desa Bulusari, kekuatan kepada orang yang memakainya. Rajah hanya dapat dilakukan oleh Ahlimya yang telah mendapatkan izin untuk menggunakan kedua keilmuan tersebut. Seperti yang penulis papir menurut Kang Eli mahfud sahrianto, Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari Rajah

- 1) Keselamatan Mutlak dari rajah yang di inginkan.
- 2) Daya pesona meningkat bahkan kekuatannya dapat ditunjukan kepada orang banyak maupun pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, dan lebih terlihat berwibawa dihadapan orang lain.
- 3) Kerezekian akan semakin bertambah dan mudah mengalir kedalam usaha/pekerjaan kita. Sehingga akan memberikan efek yang bagus untuk Kesejahteraan dan Kebahagiaan didalam keluarga. Temukan manfaat Dahsyatnya Pengisian Keilmuan Rajah dan buktikan segera untuk menyelesaikan segala macam masalah yang ada dalam hidup kita.

Ada beberapa fungsi rajah seperti yang di jelaskan oleh pembuat wawancara dengan Eli mahfud sahrianto yang mengungkapkan bahwa:

“Membicarakan masalah rajah iku semua kembali kemaanfaatanya kepada Allah, podo karo Gosti Allah yeleh ne Zat seng jenenge kunir (kuyit) dan jahe yang bisa menyembuhkan penyakit penake omong kabeh kembali nang Allah kanyo ngonoto’ terus kunir iku mau di konsumsi terus menjadi kemaanfaatan yang baik pada tubuh, terus ketika awake dewe iki nulis rajah Gosti Allah ki maringi kudrotillah(kehendak) seng podo karo Allah nguwei kemaanfatanane podo kunir lan si’jahe. Terus orang yang gawe (memakai) juga dapat kemaanfaatanya. Ketika manusia sulit membuktikan ketika kita ketemu dengan bangsa jin, ada telur yang di rajah dengan yang tidak dirajah iku bedo yang di rajah itu murub (menyala) sedangkan yang tidak dirajah seperti halnya telur biasa, ‘uangkapan orang yang kerasukan jin dia memilih telur yang murob yang sudah di rajah. Yapo di pilih tak pangan seng murub disek’, ya coro rajah kurang luwihe ngono kuwi bab pe kitab. Bagi mereka apakah rajah bisa memberikan efek(manfaat) ? yoo iso, energi nang kono iso gatok bisa memberikan efek, yatane bagi mereka yang tidak percaya dengan tahaiyul, enek wong loro dimedis ga ada penyakitnya meskipun medis mengusahan mencari penyakit. Kemudian di kasih air rajah delalah (ternyata) waras berarti biyo ngefek. Terus maneh enek

omah (rumah) serem kemudian di rajah pada akhirnya rumahnya menjadi tentram, ada lagi orang seng areb babaran (orang yang mau melahirkan) suwi gak cepet-cepet lahir kemudian di bacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang di rajah di air ahirnya cepet lahir. Jane ngono kabeh ki panggah kersane Allah".⁸⁸



Gambar 4.15. Tokoh agama Desa Bulusari

Pemakaian rajah jimat sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi di tengah-tengah masyarakat Desa Bulusari. Sebagian orang menyangka bahwa memakai rajah jimat itu bukan merupakan perkara terlarang asalkan berkeyakinan bahwa rajah jimat itu sekedar sebagai sebab, hanya sebatas ikhtiar dan usaha saja, adapun penentu berpengaruhnya rajah jimat tersebut adalah Allah SWT semata.

⁸⁸ Eli, wawancara pada tanggal 14 Mei 2017.

Dengan demikian, rajah jimat adalah bagian dari jimat alias azimat. Karena memang pada praktiknya, di kalangan masyarakat Desa Bulusari, jimat itu luas cakupannya, bisa berupa tulisan, tanda, tulisan ataupun benda-benda, seperti tombak, keris, sabuk, tulang, tanduk, rambut, tongkat, dan selainnya yang ditujukan untuk mengusir atau menangkal mara bahaya maupun untuk mendapatkan manfaat.⁸⁹

Bagi pasien lainnya alasan memilih pengobatan rajah pada ahlinya adalah karena biaya pengobatannya murah bahkan tidak dikenakan tarif (semampunya), berbeda dengan pengobatan medis yang mengeluarkan biaya mahal. Alasan lainnya, pengobatan ahli rajah tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obat yang diperoleh dari resep dokter. Bagi orang yang tinggal di desa.

b. Dampak rajah dan jimat terhadap masyarakat di Desa Bulusari

Dalam melihat pandangan masyarakat Desa Bulusari umumnya, penulis mengenai dampak rajah jimat Dalam kaitannya dengan kebudayaan, kepercayaan merupakan salahsatu bagian atau unsur kebudayaan. Akan tetapi, berbeda dengan unsur lainnya, kepercayaan merupakan unsur budaya yang dapat dikatakan mendasari unsur-unsur budaya yang lain. Artinya, unsur-unsur budaya lain boleh dikatakan selalu dibangun di atas seperangkat pandangan-pandangan yang diyakini kebenarannya. Pandangan-pandangan yang diyakini kebenarannya inilah yang kita sebut sebagai “kepercayaan”, “keyakinan”.

⁸⁹ Observasi, pada tanggal 1 Mei 2017.

Unsur yang penting dalam sistem kepercayaan tersebut adalah “keyakinan akan kebenaran pandangan”. Keyakinan ini berhubungan dengan “hati” manusia. Kalau unsur “pandangan” berada dalam “jagad pemikiran”, maka unsur “keyakinan” berada dalam “jagad perasaan”. Adanya keterkaitan antara “yang di dalam pikiran” dengan “yang di dalam perasaan” inilah membuat apa yang di dalam pikiran tersebut, pandangan-pandangan tersebut, menjadi tidak begitu mudah untuk berubah. Perubahan-perubahan pada pandangan akan dapat menimbulkan kegelisahan-kegelisahan atau perasaan tidak nyaman dalam diri pemiliknya. “Kepercayaan” sendiri bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Kepercayaan ini sebagaimana halnya “pandangan” selalu mengenai sesuatu, baik itu mengenai eksistensinya, keberadaannya, maupun mengenai substansinya, hakikatnya, atau ciri dan sifat dari sesuatu tersebut. Dalam sistem kepercayaan kita, pandangan-pandangan ini merupakan pandangan atau pendapat yang kita akui dan yakini kebenarannya.⁹⁰ Ini ditunjukkan oleh ungkapan Selamat yang juga sebagai warga Desa Bulusari :

*“Beyen ki aku waktu jek kerjo di Kota Sidoarjo, terkadang waktu muleh ki di cegat dasku (kepala) di antemi, dalam hati saya ada rasa dendam pada ahirya aku tuku sabok seng wes dirajah, yo sak naliko iku aku yo ra ngerasak ne loro, padahal kuwi aku diantemi sampek delosor”.*⁹¹

⁹⁰ Observasi, pada tanggal 5 Mei 2017.

⁹¹ Slamet, wawancara pada tanggal 18 Mei 2017.

Dari ungkapan di atas menggambarkan usaha masyarakat untuk memahami tentang rajah sesuai kebiasaan yang diterapkan sebelumnya. Dampaknya dulu masyarakat mengatungkan pada jimat. Sehingga tetap menjaga tradisi lama, walupun mengambil hal-hal baru, tapi tidak merubah total yang lama yang masih dianggap baik.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian di Desa Bulusari

a. Jenis-jenis Rajah jimat yang biasa digunakan dikalangan masyarakat Desa Bulusari

- 1) Rajah supaya laris tokonya
- 2) Rajah jimat keselamatan rumah
- 3) Rajah untuk orang yang bepergian jauh
- 4) Rajah penglaris
- 5) Rajah Jal' jalout
- 6) Rajah pagar goib
- 7) Jimat *Kewibawan* (wibawa)
- 8) Jimat Kris (pusaka) dan Tombak
- 9) Jimat *nang awake dewe* (jimat di dalam tubuh sendiri)

Benda Bertuah atau jimat adalah benda suci karena memiliki manfaat supernatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk membantu mencapai tujuan. Meskipun benda bertuah atau jimat (*azimat*). umumnya *dikeramatkan* oleh pemiliknya, akan tetapi tidak harus

disembah. Seseorang yang memiliki jimat percaya dan yakin bahwa benda tersebut hanya sebagai media untuk mendatangkan bantuan dari Allah SWT.

b. Fungsi Rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat desa Bulusari

Sedangkan rajah jimat merupakan sebuah kertas yang di tulisi Asmak, huruf, Angka-angka, atau simbol-simbol khusus dalam rangka untuk mendapatkan berkah dari Allah untuk hal-hal tertentu. Pada prinsipnya, cara kerja dari rajah maupun jimat adalah sama, perbedaan adalah Cuma dari cara pemakaiannya. Cara menggunakan rajah direndam dalam air, kemudian air berkat digunakan untuk minum, disiramkan di tempat yang di inginkan ataupun untuk mandi (misalnya untuk penyembuhan) atau untuk di siram pada suatu tempat (misalnya untuk pagar goib).

c. Dampak rajah dan Jimat terhadap masyarakat di desa Bulusari

Berdampak positif terhadap pemahaman rajah jimat meski menggunakan rajah tapi masyarakat Desa Bulusari tetap mengantungkan kehendak semua dari Allah SWT.